
PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS PROYEK SEBAGAI UPAYA MENUMBUHKAN KEMANDIRIAN BELAJAR

Yuni Eko Widayanti¹, M. Chotibuddin²

¹STIT Muhammadiyah Paciran Lamongan

² Universitas Sunan Drajat Lamongan

email : rachelsfajrial@gmail.com
chotibuddin@unsuda.ac.id²

Received 19 October 2025; Received in revised form 02 Desember 2025; Accepted 03 Desember 2025

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji efektivitas model pembelajaran berbasis proyek dalam Pendidikan Agama Islam (PAI), khususnya pada mata pelajaran Aqidah Akhlak, sebagai upaya menumbuhkan kemandirian belajar siswa. Isu utama yang melatarbelakangi penelitian ini adalah rendahnya kemandirian belajar siswa dalam pembelajaran PAI khususnya pada mata Pelajaran Aqidah Akhlaq, yang ditunjukkan oleh tingginya ketergantungan pada instruksi guru, rendahnya kreativitas, serta kurangnya kemampuan merencanakan dan mengelola proses belajar secara mandiri. Penelitian ini dilaksanakan di MI Muhammadiyah 15 Paciran, dengan melibatkan informan berupa guru mata pelajaran PAI, wali kelas, dan 15 siswa kelas V yang mengikuti pembelajaran berbasis proyek. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan menggunakan model analisis interaktif Miles & Huberman, yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran berbasis proyek dalam PAI, khususnya pada Aqidah Akhlak, mampu mendorong siswa untuk lebih aktif, kreatif, dan bertanggung jawab dalam proses belajar. Proyek yang dilakukan seperti pembuatan video dakwah bertema akidah dan akhlak serta kegiatan sosial keagamaan tidak hanya memperdalam pemahaman keislaman, tetapi juga menumbuhkan sikap mandiri dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi tugas pembelajaran. Wawancara dengan guru dan siswa memperkuat temuan ini dengan menunjukkan adanya perubahan positif dalam pola belajar siswa, terutama dalam hal kemandirian, inisiatif, serta regulasi diri. Dengan demikian, pembelajaran berbasis proyek dinilai efektif dalam menginternalisasi nilai-nilai Islam, khususnya nilai akidah dan akhlak, serta membangun kemandirian belajar siswa.

Kata kunci: Pembelajaran berbasis proyek, Pendidikan Agama Islam, kemandirian belajar

Abstract

This study aims to examine the effectiveness of project-based learning in Islamic Religious Education (PAI), particularly in the Aqidah Akhlak subject, as an effort to foster students' learning independence. The main issue underlying this research is the low level of students' learning independence in PAI learning, especially in Aqidah Akhlak, as indicated by high dependence on teacher instructions, low creativity, and limited ability to plan and manage their own learning processes. This research was conducted at MI Muhammadiyah 15 Paciran, involving PAI teachers, homeroom teachers, and 15 fifth grade students who participated in project based learning activities. The study employed a descriptive qualitative method with data collected through observations, in-depth interviews, and documentation. Data were analyzed using the interactive model of Miles & Huberman, which includes data reduction,

data display, and conclusion drawing. The findings show that the implementation of project-based learning in PAI, particularly in Aqidah Akhlak, encouraged students to become more active, creative, and responsible in the learning process. The projects carried out such as producing dakwah videos themed on aqidah and akhlak and participating in social-religious activities not only deepened students' understanding of Islamic teachings but also cultivated independence in planning, executing, and evaluating learning tasks. Interviews with teachers and students reinforced these findings, revealing positive changes in students' learning patterns, especially in terms of independence, initiative, and self-regulation. Thus, project-based learning is considered effective in internalizing Islamic values particularly aqidah and akhlak values and in fostering students' independent learning.

Keywords: Project-based learning, Islamic Religious Education, learning independence

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan salah satu pilar penting dalam membentuk karakter dan kepribadian peserta didik yang berlandaskan nilai-nilai moral dan spiritual. Namun dalam praktiknya, pembelajaran PAI, khususnya pada mata pelajaran Aqidah Akhlak, sering kali masih bersifat satu arah, berpusat pada guru, dan menekankan hafalan materi ketimbang pemahaman dan penerapan nilai dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menyebabkan siswa cenderung pasif dan kurang memiliki inisiatif dalam proses belajar.

Temuan Fitriyani dan Ajizah (2024) menunjukkan bahwa model PjBL mampu meningkatkan keaktifan dan konsentrasi siswa dalam pembelajaran PAI, sehingga relevan digunakan untuk mengatasi permasalahan ini, khususnya dalam konteks pembelajaran Aqidah Akhlak.

Menurut Muhammin (2009), Pendidikan Agama Islam bertujuan tidak hanya menyampaikan pengetahuan keagamaan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai spiritual dan moral ke dalam kehidupan peserta didik. Dalam konteks pembelajaran

berbasis proyek, internalisasi nilai-nilai Islam termasuk nilai akidah dan akhlak mulia yang menjadi inti mata pelajaran Aqidah Akhlak dapat terjadi secara alami melalui kegiatan nyata dan pengalaman sosial. Nasution (2000) juga menegaskan bahwa pembelajaran agama seharusnya tidak hanya teoritis, tetapi harus membentuk sikap dan kebiasaan hidup Islami. Hal ini sejalan dengan temuan Al Jauhari (2023), yang membuktikan bahwa PjBL dapat memperkuat implementasi nilai-nilai Islam melalui aktivitas investigatif dan kolaboratif.

Kemandirian belajar menjadi salah satu kompetensi penting yang harus dimiliki siswa di era global saat ini. Wu et al. (2024) menjelaskan bahwa PjBL berkontribusi signifikan terhadap pengembangan self-regulated learning melalui proses perencanaan, monitoring, dan evaluasi mandiri pada setiap tahap proyek. Knowles (1980) dan Uno (2006) menekankan bahwa kemandirian belajar muncul ketika siswa mampu mengelola tujuan, strategi, dan proses belajarnya sendiri. Dalam konteks pembelajaran Aqidah Akhlak, kemandirian ini sangat penting karena

siswa dituntut untuk tidak hanya memahami ajaran akidah dan akhlak, tetapi juga menerapkannya dalam perilaku sehari-hari.

Sardiman (2011) menyebutkan bahwa kemandirian belajar meliputi kesadaran belajar, inisiatif mencari sumber belajar, serta kemampuan mengatur dan mengevaluasi proses belajar secara mandiri. Dimyati dan Mudjiono (2006) menambahkan bahwa pembelajaran yang memberi ruang bagi tanggung jawab dan kebebasan siswa dapat memperkuat perilaku belajar mandiri tersebut. Temuan Firdaus, Jamal, dan Arifin (2023) menguatkan bahwa PjBL berpengaruh positif terhadap hasil belajar PAI sekaligus meningkatkan tanggung jawab siswa dalam proses belajar, termasuk dalam ranah Aqidah Akhlak.

Pembelajaran berbasis proyek (Project-Based Learning/PjBL) merupakan model pembelajaran yang menekankan pada keterlibatan aktif peserta didik dalam menyelesaikan tugas atau proyek nyata (Thomas, 2000; Moursund, 1999). PjBL mendorong kolaborasi, kreativitas, dan tanggung jawab siswa (Suyadi & Hariyanto, 2015). Larmer dan Mergendoller (2010) menggambarkan bahwa unsur refleksi, revisi, dan investigasi mendalam dalam PjBL membantu membangun kemandirian belajar. Penelitian Sutrisno (2022) juga menunjukkan bahwa PjBL dalam pembelajaran PAI efektif meningkatkan kreativitas dan keterlibatan siswa, termasuk

pembelajaran Aqidah Akhlak yang menuntut pemahaman nilai dan praktik akhlak mulia.

Meskipun banyak penelitian sebelumnya membuktikan efektivitas PjBL, sebagian besar masih berfokus pada mata pelajaran umum. Penelitian ini berbeda karena mengintegrasikan PjBL secara spesifik ke dalam konteks pembelajaran Aqidah Akhlak, sebagai bagian dari Pendidikan Agama Islam. Studi ini menganalisis bagaimana PjBL tidak hanya membangun kemandirian belajar, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai akidah dan akhlak melalui proyek nyata seperti video dakwah dan kegiatan sosial keagamaan.

Pembelajaran berbasis proyek menawarkan pendekatan yang relevan dalam menjawab permasalahan tersebut. Model ini menekankan keterlibatan aktif siswa melalui proyek nyata yang menuntut perencanaan, pelaksanaan, kolaborasi, dan evaluasi secara mandiri (Thomas, 2000; Moursund, 1999). Sejumlah penelitian terdahulu memang telah membuktikan bahwa PjBL efektif meningkatkan keterampilan abad ke-21 seperti kreativitas, kolaborasi, dan problem solving (Suyadi & Hariyanto, 2015; Larmer & Mergendoller, 2010). Namun, mayoritas penelitian tersebut berfokus pada mata pelajaran umum dan belum banyak mengkaji bagaimana PjBL dapat menginternalisasi nilai-nilai keislaman—terutama nilai Aqidah Akhlak—and menumbuhkan kemandirian belajar secara simultan.



Penelitian ini mengintegrasikan model PjBL secara spesifik dalam konteks pembelajaran PAI, khususnya pada mata pelajaran Aqidah Akhlak. Penelitian ini menganalisis efektivitas PjBL dalam membangun kemandirian belajar siswa sekaligus menginternalisasi nilai-nilai akidah dan akhlak terpuji, yang jarang diteliti dalam satu kerangka kajian terpadu. Bukti empiris disajikan melalui proyek-proyek bernuansa keislaman, seperti pembuatan video dakwah dan kegiatan sosial keagamaan, sebagai bentuk implementasi langsung ajaran Aqidah Akhlak dalam konteks belajar.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi pengembangan praktik pembelajaran Aqidah Akhlak yang lebih aplikatif, kontekstual, dan berorientasi pada pembentukan kemandirian belajar siswa melalui integrasi model pembelajaran berbasis proyek.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus, bertujuan memahami secara mendalam implementasi pembelajaran PAI berbasis proyek dalam menumbuhkan kemandirian belajar peserta didik, khususnya pada mata pelajaran Aqidah Akhlak. Fokus penelitian diarahkan pada bagaimana model Project-Based Learning (PjBL) diterapkan dalam pembelajaran Aqidah Akhlak serta bagaimana proyek yang diberikan mampu mendorong

internalisasi nilai akidah dan akhlak terpuji sekaligus mengembangkan kemandirian belajar siswa. Penelitian dilakukan di MI Muhammadiyah 15 Paciran, dengan subjek guru PAI dan 15 siswa kelas V yang mengikuti pembelajaran tersebut.

Teknik pengumpulan data meliputi:

1. Observasi terhadap proses pembelajaran di kelas, terutama aktivitas PjBL dalam materi Aqidah Akhlak;
2. Wawancara dengan guru dan siswa untuk mengetahui persepsi mereka tentang penerapan PjBL dalam pembelajaran Aqidah Akhlak;
3. Dokumentasi berupa silabus, RPP, lembar kerja, dan hasil proyek yang relevan dengan kompetensi Aqidah Akhlak.

Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang mencakup tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Uji keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dan teknik untuk memastikan validitas dan reliabilitas temuan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mengungkap bahwa penerapan model pembelajaran berbasis proyek dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, khususnya pada mata pelajaran Aqidah Akhlak, memberikan dampak positif terhadap peningkatan kemandirian belajar siswa. Pembelajaran dilakukan dengan mengintegrasikan proyek nyata ke dalam topik-topik Aqidah Akhlak,

seperti pembuatan video dakwah sederhana yang berisi pesan akidah dan akhlak terpuji, poster ajakan berakhhlak mulia, serta proyek sosial berupa kegiatan berbagi makanan kepada masyarakat sekitar sekolah sebagai praktik langsung nilai akhlak sosial.

a) Perencanaan dan Implementasi Proyek

Dari hasil wawancara dengan guru PAI, diketahui bahwa proyek dirancang agar sesuai dengan tujuan pembelajaran Aqidah Akhlak dan kondisi siswa. Guru memberikan kebebasan kepada siswa untuk menentukan bentuk dan tema proyek, selama tetap mengacu pada nilai-nilai Islam yang menjadi inti materi Aqidah Akhlak.

"Saya biasanya hanya memberi arahan umum, misalnya tema akhlak atau ibadah. Sisanya, mereka yang tentukan bentuk proyeknya. Ternyata, mereka lebih kreatif dan semangat saat diberi kebebasan seperti itu." (Wawancara Guru Aqidah Akhlaq, 10 April 2025).

Dalam observasi di kelas, siswa terlihat aktif berdiskusi, membagi tugas, dan melakukan pencarian informasi mandiri. Beberapa kelompok bahkan melibatkan teknologi, seperti merekam video dengan narasi Islami atau membuat kampanye nilai-nilai akhlak terpuji di media sosial sekolah. Aktivitas tersebut memperlihatkan bahwa

pembelajaran Aqidah Akhlak tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi dipraktikkan melalui pengalaman yang kontekstual.

b) Kemandirian Belajar Siswa

Peningkatan kemandirian belajar siswa merupakan salah satu temuan utama dalam implementasi PjBL pada materi Aqidah Akhlak. Kemandirian tersebut tercermin dari kemampuan siswa dalam mengatur waktu pengerjaan proyek, menyusun rencana kerja, dan melakukan evaluasi diri terhadap capaian pembelajaran. Temuan ini diperoleh melalui triangulasi data antara observasi kelas, wawancara guru, dan wawancara siswa.

a) Perspektif Guru: Inisiatif dan Regulasi Diri

Guru melaporkan bahwa siswa mulai menunjukkan kemampuan merencanakan dan mengelola proses pembelajaran tanpa menunggu instruksi rinci.

Temuan kunci wawancara dengan guru:

Pergeseran dari ketergantungan menuju kemandirian.

"Siswa secara bertahap mampu membagi tugas dan menentukan jadwal penyelesaian proyek tanpa saya instruksikan secara langsung." (Wawancara Guru Aqidah Akhlaq, 10 April 2025).

Supervisi guru bersifat minimal karena siswa mampu mengatasi sebagian besar permasalahan proyek.

"Saya hanya memberikan arahan umum. Mereka biasanya



memverifikasi hasil kerja sendiri sebelum meminta penilaian.”

(Wawancara Guru Aqidah Akhlak, 10 April 2025).

Siswa aktif melaporkan perkembangan proyek.

“Beberapa kelompok menyusun timeline sendiri dan melaporkan progresnya pada setiap pertemuan.”

(Wawancara Guru Aqidah Akhlak, 10 April 2025).

PjBL memberi ruang bagi siswa Aqidah Akhlak untuk mengelola diri, merencanakan tugas, dan melakukan penilaian diri—komponen inti dari kemandirian belajar.

b) Perspektif Siswa: Tanggung Jawab dan Evaluasi Mandiri

Hasil wawancara siswa memperkuat temuan di atas. Siswa mengaku bahwa PjBL menuntut mereka lebih aktif dalam mengelola tugas dan waktu, serta mengevaluasi hasil kerja sendiri.

Temuan kunci dari wawancara siswa kelas V:

Pembagian tugas mandiri melalui diskusi kelompok.

“Kami langsung berdiskusi menentukan tugas masing-masing tanpa menunggu arahan dari guru.” (Wawancara Siswa Kelas V, 10 April 2025).

Pengelolaan waktu proyek agar tidak terlambat.

“Kami membuat jadwal agar tidak terlambat menyelesaikan proyek.” (Wawancara Siswa Kelas V, 10 April 2025).

Evaluasi mandiri sebelum presentasi.

“Biasanya kami cek dulu hasil pekerjaan kami sebelum dikumpulkan.”

(Wawancara Siswa Kelas V, 10 April 2025).

Inisiatif mencari sumber informasi sebelum bertanya kepada guru.

“Sebelum bertanya guru, kami mencari solusi atau jawaba sendiri dulu.” (Wawancara Siswa Kelas V, 10 April 2025).

Temuan tersebut menunjukkan bahwa siswa berkembang dalam hal disiplin, inisiatif, dan tanggung jawab akademik. Dalam konteks Aqidah Akhlak, hal ini menunjukkan bahwa siswa mampu menerapkan nilai-nilai akhlak seperti amanah, disiplin, dan tanggung jawab.

3. Dukungan dan Hambatan

Guru menyebutkan bahwa tidak semua siswa langsung mampu mandiri. Beberapa membutuhkan motivasi lebih atau panduan tambahan, terutama siswa yang kurang terbiasa bekerja dalam kelompok. Namun, secara umum, proyek-proyek yang dikembangkan dalam materi Aqidah Akhlak memberi pengalaman belajar yang lebih bermakna bagi siswa. Dari dokumentasi dan catatan guru, terlihat adanya peningkatan partisipasi aktif dan kualitas hasil belajar selama pembelajaran berbasis proyek dibandingkan dengan model konvensional sebelumnya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan PjBL dalam

pembelajaran Aqidah Akhlak memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan kemandirian belajar siswa. Temuan ini sejalan dengan Thomas (2000), yang menyatakan bahwa PjBL memungkinkan siswa belajar melalui kegiatan kompleks yang berfokus pada masalah nyata sehingga menuntut pengambilan keputusan, keaktifan, dan tanggung jawab. Proyek seperti video dakwah bertema akidah dan akhlak, poster nilai-nilai mulia, serta kegiatan sosial keagamaan memperkuat pandangan Trianto (2010) bahwa PjBL memberi pengalaman belajar kontekstual dan bermakna.

Temuan ini juga konsisten dengan Firdaus, Jamal, dan Arifin (2023), yang menyatakan bahwa PjBL dapat meningkatkan hasil belajar PAI sekaligus menumbuhkan tanggung jawab siswa. Siswa yang lebih aktif mencari informasi dan mengambil inisiatif dalam penyelesaian proyek mendukung teori Knowles (1980) bahwa kemandirian belajar ditandai oleh kemampuan merencanakan, memilih strategi, serta mengevaluasi proses belajar secara mandiri. Hal ini semakin diperkuat oleh temuan Wu et al. (2024), yang menekankan bahwa PjBL mampu membangun self-regulated learning melalui proses perencanaan dan monitoring yang dilakukan siswa secara mandiri.

Dalam perspektif PAI, khususnya mata pelajaran Aqidah Akhlak, proyek berbasis nilai-nilai

Islam—seperti dakwah, kampanye akhlak terpuji, dan aksi sosial—menginternalisasi ajaran agama secara nyata melalui praktik langsung. Hal ini sejalan dengan pandangan Zuhairini dkk. (1993) bahwa PAI harus membentuk karakter dan perilaku, bukan sekadar mentransfer pengetahuan. Namun sebagaimana dikemukakan Uno (2006), pengembangan kemandirian belajar membutuhkan proses yang bertahap sehingga peran guru sebagai fasilitator tetap menjadi bagian penting dari keberhasilan pembelajaran.

Dengan demikian, PjBL terbukti relevan dan efektif dalam meningkatkan kualitas proses serta hasil pembelajaran Aqidah Akhlak. Model ini mampu menjembatani antara penguasaan materi ajar dan pembentukan karakter melalui pengalaman belajar yang autentik, kontekstual, dan mendorong kemandirian siswa.

KESIMPULAN DAN SARAN

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), khususnya pada mata pelajaran Aqidah Akhlak, berbasis proyek terbukti efektif dalam meningkatkan kemandirian belajar siswa. Keterlibatan siswa dalam proyek yang relevan dengan kehidupan nyata dan nilai-nilai akidah serta akhlak mendorong mereka untuk lebih aktif, bertanggung jawab, dan mandiri dalam mengatur proses pembelajaran. Guru berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan terciptanya pembelajaran Aqidah

Akhhlak yang kontekstual, bermakna, dan menumbuhkan kemampuan belajar mandiri melalui kegiatan autentik seperti video dakwah, poster akhlak mulia, dan kegiatan sosial keagamaan.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Pertama, ruang lingkup penelitian terbatas pada satu sekolah dengan jumlah partisipan yang relatif kecil sehingga generalisasi temuan masih terbatas. Kedua, penggunaan metode kualitatif melalui wawancara dan observasi menjadikan temuan sangat bergantung pada subjektivitas informan dan peneliti. Ketiga, durasi implementasi PjBL relatif singkat sehingga belum menggambarkan perkembangan kemandirian belajar dalam jangka panjang, khususnya dalam internalisasi nilai Aqidah Akhlak. Keempat, penelitian belum menelaah variabel lain seperti motivasi religius, sikap spiritual, dan keterampilan sosial siswa yang sangat terkait dengan pembelajaran Aqidah Akhlak.

Hasil penelitian memberikan implikasi teoretis bahwa pembelajaran berbasis proyek sejalan dengan pendekatan konstruktivisme dan self-regulated learning dalam konteks PAI, khususnya materi Aqidah Akhlak yang menekankan pembentukan karakter dan kebiasaan berakhhlak mulia. Implikasi praktisnya, guru dapat menjadikan model ini sebagai alternatif untuk meningkatkan kemandirian belajar, dengan dukungan sekolah melalui pelatihan

dan fasilitas yang memadai. Secara kebijakan, temuan ini dapat mendorong integrasi PjBL dalam pembelajaran Aqidah Akhlak pada Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran kontekstual dan berbasis kompetensi.

Guru PAI disarankan untuk terus mengembangkan dan menyesuaikan pembelajaran berbasis proyek dengan kebutuhan siswa serta mengintegrasikan nilai-nilai Aqidah Akhlak secara aplikatif. Sekolah diharapkan memberikan dukungan dalam bentuk pengembangan profesional guru, penyediaan sarana pendukung, dan kebijakan fleksibel agar PjBL dapat berjalan optimal. Penelitian selanjutnya dianjurkan menggunakan pendekatan kuantitatif atau mixed methods serta mengkaji variabel lain untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai efektivitas model ini dalam konteks pembelajaran Aqidah Akhlak.

DAFTAR PUSTAKA

- Dimyati, & Mudjiono. (2006). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Knowles, M. S. (1980). *The Modern Practice of Adult Education: From Pedagogy to Andragogy*. Cambridge Books.
- Larmer, J., & Mergendoller, J. R. (2010). The main course, not dessert: How are students reaching 21st century goals? *Buck Institute for Education*. Retrieved from <https://www.pblworks.org>

- Moursund, D. (1999). *Project-Based Learning: Using Information Technology*. Eugene: International Society for Technology in Education.
- Muhaimin. (2009). *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nasution, H. (2000). *Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Rusman. (2012). *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sanjaya, W. (2016). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Sardiman. (2011). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Thomas, J. W. (2000). *A Review of Research on Project-Based Learning*. San Rafael, CA: The Autodesk Foundation.
- Trianto. (2010). *Model Pembelajaran Inovatif-Progresif: Konsep Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching and Learning)*. Jakarta: Kencana.
- Uno, H. B. (2006). *Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Zuhairini, Z., dkk. (1993). *Pendidikan Agama di Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Fitriyani, N. N., & Ajizah, S. N. (2024). Implementasi model pembelajaran Project Based Learning (PjBL) untuk meningkatkan konsentrasi siswa dalam mata pelajaran PAI. *Jurnal Kreativitas Mahasiswa*, 2(2), 13–22.
- Wu, X. Y., et al. (2024). Unveiling the dynamics of self-regulated learning in project-based learning contexts. *International Journal of Educational Research* (article).
- Firdaus, M. A., Jamal, M. Y. S., & Arifin, B. S. (2023). Improving student learning outcomes through Project-Based Learning in Islamic Religion lessons. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 4(2), 241–254.
- Al Jauhari, Y. Y. (2023). Application of Project-Based Learning in Islamic Education: A study in high schools. *ESJ: Educational Studies Journal*, (issue), pages.
- Sutrisno, S. (2022). Islamic Religious Education Project-Based Learning Model to increase student creativity. *At-Tadzkit: Islamic Education Journal*, 2(1), 65–77.

